

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat ini masih maraknya berbagai kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia, dimana hal tersebut membuat pusat perhatian semua media di Indonesia maupun di dunia untuk menjadikan suatu berita terlaris. Kecurangan merupakan salah satu bentuk penipuan yang secara sengaja dilakukan untuk merugikan pihak lain dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Pelaku kecurangan dapat dilakukan oleh pihak manajemen dan karyawan. Kecurangan dalam laporan keuangan termasuk dalam bagian kriminal dengan melakukan manipulasi pencatatan laporan keuangan, pemalsuan, penggelapan dana, dan penyalahgunaan data.

Laporan keuangan merupakan suatu performa perusahaan yang didalamnya terdapat informasi keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan, yang dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan dan investor untuk membuat suatu keputusan. Laporan keuangan pada perusahaan dibuat untuk mengetahui kinerja karyawan serta kondisi keuangan suatu perusahaan. Untuk itu dalam membuat laporan keuangan harus sesuai dengan kebenaran, relevan, data yang valid, bukti transaksi yang kuat, serta data tidak direkayasa. Namun sekarang ini masih banyak laporan keuangan perusahaan yang disajikan secara tidak wajar untuk mendapatkan kesan baik dari berbagai pihak. Hal inilah yang memicu perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan agar dipandang lebih baik oleh investor, akibatnya informasi yang disajikan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Kecurangan laporan keuangan terjadi karena adanya tuntutan dan dorongan, baik dari pihak manajemen maupun karyawan perusahaan. Kasus kecurangan laporan keuangan dilakukan untuk menipu investor dan kreditur dengan cara melaporkan lebih tinggi nilai aset atau melaporkan nilai kewajiban lebih rendah dari sebenarnya. Dalam mengelola laporan keuangan, terdapat beberapa perusahaan yang melakukan kecurangan, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan

Berikut beberapa fenomena kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia:

Tabel 1. 1 Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan

Nama Perusahaan	Keterangan
PT Adaro Energy Tbk (ADRO)	PT. Adaro Energy Tbk diduga melakukan upaya penggelapan pajak dengan mengalihkan keuntungannya dalam jumlah besar ke jaringan perusahaan luar negeri. Dari laporan <i>Global Witness</i> mengatakan salah satu perusahaan batubara terbesar di dunia telah memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar di Indonesia sebesar \$125 juta antara 2009-2017 (Melani & Tulus, 2019).
PT Multi Harapan Utama Tbk (MHU)	PT. Multi Harapan Utama melakukan manipulasi penggelapan batubara ilegal sebesar 8.218.817 MT yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 9,3 triliun (Gunhar, 2022).
PT Timah Tbk (TINS)	Dugaan kecurangan yang terjadi pada Laporan Keuangan PT. Timah Tbk dan anak perusahaannya tahun 2019 diduga dilakukan untuk menyembunyikan keuangan yang tidak seimbang, sehingga Neraca Hasil Pemeriksaan terlihat seimbang. Hal ini menunjukkan kemungkinan adanya tindakan korupsi dalam Laporan Hasil Pemeriksaan Keuangan PT. Timah Tbk dan anak perusahaannya pada tahun anggaran 2019, yang berpotensi merugikan Negara sebesar lebih dari Rp.300 miliar. (Korupsi, 2021).

Fenomena dari Tabel 1.1 di atas terbukti bahwa setiap tahun masih adanya perusahaan sektor energi yang melakukan manipulasi laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan yang terjadi dalam perusahaan tersebut menunjukkan bahwa lemahnya kontrol dan peran moderator audit internal dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan. Kecurangan laporan keuangan dapat dianalisis melalui *fraud pentagon*. *Fraud pentagon* menjelaskan unsur – unsur penyebab kecurangan melalui lima elemen yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi.

Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan merupakan parameter atau karakteristik yang digunakan untuk mengukur skala, dimensi, atau kapasitas suatu perusahaan. Dalam mengelola sebuah perusahaan pihak manajemen pasti memiliki keinginan untuk mencapai tujuan, mengelola risiko, memaksimalkan efisiensi, dan mengambil keputusan yang lebih baik. Oleh karena itu, ukuran perusahaan yang lebih besar seringkali lebih menarik bagi investor karena dinilai memiliki stabilitas dan potensi pertumbuhan yang lebih besar. Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Riskiani & Yanto, 2020). Namun pada penelitian lainnya ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Ferdinand, 2020).

Tekanan merupakan dorongan yang memicu seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan yang disebabkan oleh tuntutan gaya hidup, ketidakcukupan dalam hal keuangan, dan tuntutan keluarga. Tekanan diproksikan dengan variabel *financial target*. *Financial target* merupakan pencapaian kinerja keuangan yang telah ditetapkan oleh pemilik perusahaan untuk mencapai keuntungan. Pihak manajemen memiliki kewajiban untuk mencapai standar target agar mendapatkan penilaian kinerja yang baik serta memperoleh penghargaan berupa bonus. Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Putra & Wobowo, 2021). Namun pada penelitian lainnya ditemukan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan (Yanti D. D. & Munari, 2021). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi seberapa besar tekanan yang dirasakan oleh manajemen perusahaan untuk mencapai financial target. Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki lebih banyak sumber daya dan stabilitas keuangan, sehingga mampu mengatasi tekanan untuk mencapai target keuangan secara sah. Sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil dengan keterbatasan sumber daya mungkin merasa lebih terdesak untuk mencapai target tersebut, yang dapat meningkatkan risiko kecurangan.

Peluang merupakan suatu kesempatan bagi pelaku untuk lebih leluasa dalam menjalankan kecurangan karena lemahnya pengendalian internal perusahaan. Peluang diproksikan dengan variabel *Ineffective monitoring* dan *Nature of industry*. *Ineffective monitoring* merupakan sistem pengawasan internal di perusahaan yang tidak efektif atau tidak berhasil. Pengendalian internal perusahaan yang tidak efektif menciptakan peluang munculnya kecurangan laporan keuangan yang membuat manajemen sadar bahwa tidak dalam pengawasan, akibatnya manajemen memiliki peluang melakukan kecurangan dan mendapatkan keuntungan pribadi (Agusputri & Sofie, 2019). Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan (Lestari & Henny, 2019). Namun pada penelitian lainnya ditemukan bahwa bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan (Putra & Wobowo, 2021). Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi peluang kecurangan. Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki lebih banyak pelaporan keuangan

dan transaksi yang terlibat, yang dapat membuat kecurangan lebih sulit disembunyikan. Selain itu, perusahaan yang lebih besar juga mungkin lebih berada di bawah pengawasan lebih ketat dari berbagai pemangku kepentingan, yang dapat mempersulit praktik kecurangan.

Peluang yang kedua diproksikan dengan variabel *Nature of industry*. *Nature of industry* merupakan situasi dan kondisi ideal suatu perusahaan pada kegiatan industri. Apabila suatu kondisi perusahaan berjalan dengan baik dan ideal, maka tindakan kecurangan tidak akan terjadi. Akan tetapi jika perusahaan mengalami kondisi yang tidak baik kemungkinan besar perusahaan akan melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dilakukan agar perusahaan dipandang baik oleh investor, dengan begitu pihak investor yakin menanamkan modal yang di perusahaan tersebut (Agusputri & Sofie, 2019). Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Pradana, 2020). Namun pada penelitian lainnya ditemukan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Yanti D. D. & Munari, 2021). Ukuran perusahaan dapat menjadi aspek penentu peluang dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi cara perusahaan menghadapi peluang dan tekanan yang muncul dari *nature of industry*. Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengatasi tekanan dalam industri yang sangat kompetitif atau ketika peluang keuangan tampak sulit dicapai, hal bisa mengurangi insentif untuk melakukan kecurangan.

Rasionalisasi merupakan tindakan pembenaran atas kasus kecurangan yang dilakukan oleh pelaku dan menganggap tindakan tersebut sebagai hal yang wajar, rasionalisasi terdiri dari opini audit. Rasionalisasi diproksikan dengan variabel *quality of external auditor*. *Quality of external auditor* merupakan kemampuan yang dimiliki seorang auditor eksternal untuk menemukan dan menentukan adanya kasus kecurangan laporan keuangan serta melaporkan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Khinanti & Setiawati, 2021). Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *quality of external auditor* memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan (Pradana, 2020). Namun pada penelitian lainnya ditemukan bahwa *quality of external auditor* tidak berpengaruh terhadap terjadinya

kecurangan laporan keuangan (Yanti D. D. & Munari, 2021). Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki lebih banyak sumber daya dan kepentingan dalam memilih auditor eksternal yang berkualitas tinggi. Perusahaan yang besar mampu mempekerjakan auditor dari firma audit ternama yang memiliki reputasi yang baik dalam industri. Ukuran perusahaan dapat meningkatkan akses terhadap kualitas auditor eksternal yang lebih kuat.

Kemampuan merupakan kesanggupan seseorang dalam melakukan trik curang dengan sangat terampil dan detail dalam sebuah perusahaan. Kemampuan diproksikan dengan variabel *Change of auditor* dan *Change of directors*. *Change of auditor* merupakan adanya pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk merahasiakan kecurangan yang sudah diketahui oleh auditor sebelumnya (Khinanti & Setiawati, 2021). Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *change of auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Yanti D. D. & Munari, 2021). Namun pada penelitian lainnya ditemukan bahwa *change of auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Putra & Wobowo, 2021). Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang lebih besar cenderung berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari berbagai pemangku kepentingan, seperti regulator, investor, dan auditor eksternal. Hal ini bisa mendorong perusahaan untuk memastikan bahwa pergantian auditor dilakukan secara transparan dan sesuai dengan standar yang berlaku, mengurangi potensi kesalahan atau kecurangan.

Kemampuan yang kedua diproksikan dengan variabel *Change of directors*. *Change of directors* merupakan cara perusahaan menggantikan direksi untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya yang diduga mengetahui dan terlibat dalam kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Annisa & Halmawati, 2021). Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *change of directors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Yanti D. D. & Munari, 2021). Namun pada penelitian lainnya ditemukan bahwa *Change of directors* tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan (Putra & Wobowo, 2021). Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dan perubahan direktur mungkin melibatkan

koordinasi yang lebih luas. Ukuran perusahaan ini dapat mempengaruhi sejauh mana perusahaan mampu melakukan pergantian direktur dengan lancar. Koordinasi yang buruk atau ketidaklancaran pergantian direktur bisa menciptakan kekosongan dalam pengawasan dan dapat meningkatkan risiko kecurangan selama periode transisi.

Arogansi merupakan sifat keserakahan atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya, arogansi dalam penelitian ini dimiliki oleh *frequent number of CEO's pictures*. Arogansi diproksikan dengan variabel *Frequent number of CEO*. *Frequent number of CEO* merupakan banyaknya foto *Chief Executive Officer* (CEO) yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan. Sifat keserakahan dan arogansi dapat dilihat dari banyaknya foto CEO dalam laporan keuangan dengan maksud untuk menunjukkan jabatan yang dimiliki dalam perusahaan tersebut. Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *frequent number of CEO* memberikan pengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan (Yanti & Riharjo, 2021). Namun pada penelitian lainya ditemukan bahwa *frequent number of CEO* tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan (Yanti D. D. & Munari, 2021). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi seberapa banyak CEO terlibat dalam aspek operasional dan strategis perusahaan. Adanya foto CEO dalam komunikasi perusahaan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata pemangku kepentingan, termasuk investor. Ukuran perusahaan ini dapat mempengaruhi seberapa sering dan bagaimana foto CEO digunakan sebagai bagian dari strategi pemasaran perusahaan.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial target*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *quality of external auditor*, *change of auditor*, *change of directors*, dan *frequent number of CEO* berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap kecurangan laporan

keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

2. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan *financial target*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *quality of external auditor*, *change of auditor*, *change of directors*, dan *frequent number of CEO* dengan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tujuan peneliti dapat tercapai maka peneliti membuat batasan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *fraudulent financial statement*.
2. Variabel independen yaitu:
 - a. Tekanan diproksikan dengan variabel *financial target*
 - b. Peluang diproksikan dengan variabel *ineffective monitoring* dan *Nature of industry*
 - c. Rasionalisasi diproksika dengan variabel *quality of external auditor*
 - d. Kemampuan diproksikan dengan variabel *change of auditor* dan *change directors*
 - e. Arogansi diproksikan dengan variabel *frequent number of CEO*
3. Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan
4. Objek penelitian yang diamati yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Periode pengamatan penelitian dari tahun 2017-2021

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial target*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *quality of external auditor*, *change of auditor*, *change of directors*, dan *frequent number of CEO* secara simultan maupun parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan ukuran perusahaan dalam memoderasi *financial target*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *quality of external auditor*, *change of auditor*, *change of directors*, dan *frequent number of CEO* dengan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para-auditor maupun *stakeholder* untuk mengetahui faktor – faktor *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor sebagai tambahan informasi yang relevan mengenai apa saja yang mempengaruhi mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang faktor-faktor *fraudulent financial statement* serta dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat topik yang sama.

Dengan begitu peneliti selanjutnya juga dapat mengetahui variabel-variabel mana saja yang dapat berpengaruh atau tidaknya terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang berjudul “Analisis *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan” (Yanti D. D. & Munari, 2021).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Variabel independen pada penelitian terdahulu adalah *financial target*, *nature of industry*, *quality of external*, *change of auditor*, *change of directors*, *frequent of number CEO*. Sedangkan pada penelitian ini menambahkan satu variabel

independen yaitu *ineffective monitoring*. Alasan peneliti menambahkan *Ineffective Monitoring* karena masih terdapat perusahaan yang melakukan kecurangan pada laporan keuangan dimana tidak adanya pengawasan yang efektif dari suatu perusahaan untuk memantau kinerja perusahaan. Sehingga dengan demikian adanya kesempatan pada oknum-oknum tertentu untuk melakukan perilaku menyimpang yaitu kecurangan (Budiwitjaksana & Wahyuni, 2017). Sehingga adanya dugaan bahwa *ineffective monitoring* dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2. Pada penelitian ini menambah ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Alasan peneliti menambahkan variabel Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi dikarenakan pada umumnya ukuran perusahaan dapat menjadi pedoman dalam mendeteksi tindakan kecurangan serta dapat mengetahui besar kecilnya sebuah perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Riskiani & Yanto, 2020). Moderasi ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Semakin besar suatu ukuran perusahaan maka kecurangan laporan keuangan semakin meningkat.
3. Objek penelitian terdahulu yaitu perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya adalah perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Periode pengamatan pada penelitian terdahulu dilakukan pada periode 2017-2019. Sedangkan periode pengamatan pada penelitian ini dilakukan pada periode 2017-2021.